



MODERNITAS DALAM CERPEN SATU KELUARGA TELAH LENGKAP KARYA BULAN NURGUNA

Dharma Satrya HD¹, Riyana Rizki Yuliatin²

Universitas Hamzanwadi^{1,2}

dharmasatryahakimdiri@hamzanwadi.ac.id*

DOI: 10.29408/sbs.v6i2.23986

OrcID: <https://Orchid.org/0000-0002-2946-8518>

Submitted, 2023-10-03; Revised, 2023-10-1 ; Accepted 2023-11-04

Abstract

This article discusses the short story *Satu Keluarga Telah Lengkap* by Bulan Nurguna. This article is important, because of the concept of family in the context of nationalism and ethnicity. This article aims to examine the discourse tendencies that construct the short story. This article contributes to strengthening theories regarding Lombok Indonesian literature. A study of Indonesian Lombok literature found that Indonesian literature discourses on Lombok as part of a modern discursive formation. This article uses poststructural theory as a discourse analysis model. This theory assumes that literature is a structure formed by a discourse that is dominant in a historical moment or in a regime of truth. Data analysis methods are literature study and discourse analysis. The data analysis method is the method of structural analysis and discourse analysis. The results of the analysis found that the short story *Satu Keluarga* is moving towards modernity and/or is a product of modernity. The results of this analysis strengthen the existing theory of Indonesian Lombok literature.

Key Word: short stories, structure, discourse, Lombok Indonesian literature

Abstrak

Artikel ini membahas cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap* karya Bulan Nurguna. Artikel ini dilatarbelakangi oleh penting konsep keluarga dalam konteks nasionalisme maupun etnisitas. Artikel ini bertujuan untuk menguji kecederungan wacana yang mengkonstruksi cerpen itu. Artikel ini berkontribusi untuk memperkuat teori mengenai sastra Indonesia Lombok. Studi sastra Indonesia Lombok menemukan bahwa sastra Indonesia mewacanakan Lombok sebagai bagian dari formasi diskursif modern. Artikel ini menggunakan teori pascastuktural model analisis wacana. Teori itu mengasumsikan sastra merupakan struktur yang dibentuk oleh sebuah wacana yang dominan pada suatu momone historis atau pada suatu rezim kebenaran. Metode analisis data adalah studi pustaka dan studi wacana. Metode analisis data adalah metode analisis struktur dan analisis wacana. Hasil analisis menemukan bahwa cerpen *Satu keluarga Telah lengkap* bergerak ke arah modernitas dan atau merupakan produk modernitas. Hasil analisis itu memperkuat teori sastra Indonesia Lombok yang sudah ada.

Kata Kunci: cerpen, struktur, wacana, sastra Indonesia Lombok



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan persoalan yang sangat penting dalam konteks kebangsaan, karena konsep kebangsaan didasari oleh konsep keluarga, asal yang sama, keturunan yang sama, bahasa yang sama. Konsep keluarga ini digunakan juga dalam berbagai konteks sosial dan politik. Dalam konteks sosial, keluarga digunakan sebagai dasar dibentuknya organisasi sosial baik berbasis keagamaan maupun berbasis adat. Bahkan, konsep keluarga ini membentuk apa yang disebut dengan bangsa, baik dalam konteks nasionalisme maupun dalam konteks etnisitas. Konsep keluarga dibatasi oleh tempat, oleh letak geografis. Dalam konteks ruang budaya, keluarga dikonseptualisasikan cair. Artinya tidak dibatasi oleh letak geografis.

Dalam konteks keIndonesiaan, Lombok dibangun oleh beragam etnik. Ada Jawa, Bali, Bugis, Melayu, Arab, China peranakan. Etnik-etnik yang ada di Lombok mengalami konflik di dalam dirinya sendiri. Pada tahun 2000, konflik berbasis etnik dan agama terjadi di kota Mataram (Kingsley, 2011). Artinya, bangsa Sasak, yang awalnya dipahami sebagai bangsa yang mempunyai asal yang sama, dipahami sebagai bangsa yang kelompok masyarakatnya berasal dari sejarah yang berbeda. Ada krisis identitas di Lombok.

Kajian antropologi yang melihat dunia secara objektif, mewacanakan Lombok dalam sebuah krisis representasi. Kajian antropologi menekankan bahwa Lombok merupakan subkultur Jawa. Kajian sejarah melihat Lombok dalam perspektif Islam, bahwa Lombok pada dasarnya Islam (Fajrianti & Imtihan, 2018; Jamaludin, 2019). Implikasinya, leluhur orang Sasak adalah Islam. Leluhur Sasak sudah sejak lama belajar Islam ke Haramain.

Kajian sastra melihat Lombok sebagaimana kajian antropologi. Sastra Sasak merupakan bagian dari sastra Jawa (Marrison, 1999; Van der Meij, 2011). Dalam konteks identitas, sastra Sasak merupakan sastra Jawa, karena menggunakan bahasa Jawa sebagai mediumnya. Sastra Sasak dapat diasumsikan merupakan sastra yang bergerak ke depan, bukan ke belakang. Artinya, sastra Sasak berada di dalam latar depan, *foreground*. Dalam konteks itulah, sastra Indonesia, sebagai sebuah sistem norma, dapat dilihat sebagai ruang negosiasi identitas Sasak.



Sastra Indonesia Lombok merupakan studi yang menawarkan satu pandangan dalam menetapkan makna Sasak Lombok. Studi sastra Indonesia Lombok merupakan wilayah studi yang baru berkembang. Studi sastra Indonesia Lombok menggambarkan Lombok berada dalam kondisi modern (Satrya HD, 2021).

Sastra Indonesia, yang dapat digunakan dalam melihat konsep Sasak, adalah sastra Indonesia Lombok. Salah satu cerpen yang secara substansial melihat muatan Sasak adalah cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap* karya Bulan Nurguna. Cerpen itu menggambarkan sebuah keluarga yang telah lengkap, walaupun orang tuanya sudah tidak ada. Keluarga dipahami sebagai satuan kekerabatan yang dapat terdiri dari orang tua dan anak. Cerpen itu menggambarkan tiga bersaudara yang orang tuanya sudah tidak ada. Keluarga itu diceritakan dalam perspektif tokoh aku yang mempunyai dua saudara, Gendis dan Ganis. Tokoh aku memandang bahwa keluarga telah lengkap manakala peran orang tua digantikan oleh salah satu diantara keduanya, atau oleh dua diantara ketiganya.

Makna keluarga direduksi ke dalam kategori peran. Ibu dapat menggantikan peran bapak. Anak dapat menggantikan peran ibu. Anak juga dapat menggantikan peran bapak. Tokoh aku dan Ganis dalam cerpen itu berjenis kelamin perempuan. Tokoh Gendis berjenis kelamin laki-laki. Cerpen itu memposisikan perempuan sebagai pusat, sedangkan laki-laki berada di pinggir, sebagai tokoh yang tidak berperan dengan baik.

Jika cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap* merupakan sebuah karya yang representatif mewakili episteme yang dominan, maka cerpen dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra yang baik. Episteme tersebut adalah episteme modern.

Berdasarkan episteme itu, keluarga yang lengkap adalah keluarga yang terdiri dari seorang ibu, kakak dan adik tanpa bapak. Pengganti ibu ialah perempuan. Peran kakak dan adik dapat dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, sebagaimana dilakoni oleh Gendis dan Ganis dalam cerpen itu. Dalam struktur keluarga, posisi ibu lebih tinggi daripada posisi bapak, sehingga posisi bapak dapat diabaikan.



METODE

Artikel ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan model pascastrukturalisme. Teori itu mengasumsikan bahwa sastra merupakan sebuah wacana. Wacana didefinisikan sebagai kelompok pernyataan yang menyedikana bahasa untuk berbicara tentang sebuah topic (Hall 1996). Sebagai sebuah wacana, sastra membentuk dan dibentuk oleh sebuah episteme yang dominan pada suatu rezim (Hall, 1996). Epistem yang dominan mengenai sastra Indonesia Lombok adalah epistem modern (Satrya HD, 2022). Modern dioposisikan dengan tradisi. Modern dikonseptualisasikan sebagai gagasan mengenai kemajuan sedangkan tradisi sebagai sesuatu yang kuno, yang lampau (Faruk, 2001).

Data dalam artikel ini adalah data yang bersifat tekstual empiric dan kewacanaan. Data tekstual empiric adalah data kebahasaan berupa teks dalam cerpen dalam bentuk kata, kalimat, dan narasi mengenai keluarga. Sedangkan data wacana adalah wacana-wacana yang tersebar baik berupa buku maupun artikel. Data diperoleh dengan cara menyimak dengan teliti setiap kata, kalimat, dan narasi dalam cerpen.

Setelah data kalimat dan narasi diperoleh, analisis data dilakukan dengan analisis struktur naratif dan analisis wacana. Analisis struktur naratif dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi oposisi biner yang membentuk narasi cerpen. Analisis wacana dilakukan dengan menempatkan oposisi biner ke dalam peta konseptual yang ada. Artinya, oposisi biner dihubungkan dengan epsitem tradisi atau modern. Hasil analisis itu dihubungkan dengan struktur sastra Indonesia Lombok, yang sudah terbentuk.

PEMBAHASAN

Tradisi beroposisi dengan modern. Tradisi memaknai hubungan keluarga sebagai hubungan yang terikat ke masa lalu, ke leluhur, ke orang tua, sedangkan pandangan modern memaknai keluarga sebagai sebuah kemandirian, sebagai sebuah kebebasan. Dalam konteks itu, anak terikat orang tua. Anak menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, anak bergantung kepada orang tua. Dalam pandangan tradisi, hubungan itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, namun hubungan keduanya dalam pandangan modern sebaliknya, terikat oleh ruang dan waktu.



Cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap* menawarkan pandangan modern dalam menyoroti persoalan keluarga. Pandangan itu menempatkan arti sebuah tanggung jawab dalam sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab dimiliki oleh orang tua. Namun, jika orang tua sudah meninggal dunia, maka posisi orang tua menjadi posisi yang kosong yang akan ditempati oleh anak. Tanggung jawab orang tua berpindah ke salah satu anaknya. Cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap* mengkonstruksi peran orang tua sebagai kutukan. “Mengganti Ibu untuk selama-lamanya adalah kutukan; kita tidak bisa pergi dari rasa tanggung jawab (Nurguna, 2022: 129). Tanggung jawab dimaknai sebagai kutukan. Seseorang mendapatkan tanggung berarti seseorang sedang mendapatkan tanggung jawab.

Jika peran orang tua dimaknai sebagai kutukan, maka menjadi orang tua, menjadi terkutuk, karena terikat tanggung jawab. Oposisi terikat dengan bebas ekuivalen dengan oposisi orang tua dengan anak. Anak bebas bertindak, sedangkan orang tua tidak bebas. Orang tua menjadi tuan rumah sedangkan anak tidak. Sebagai tuan rumah, orang tua membuat aturan-aturan, sedangkan anak mengikuti aturan yang dibuat orang tua. Dalam cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap*, orang tua dinarasikan sudah tidak ada, sehingga orang tua hanyalah kategori peran yang dapat dimainkan oleh anak.

Keluarga dalam cerpen itu hanya terdiri dari tiga anggota saja. Ketiganya bersaudara dengan urutan tokoh saya dan dia (Gendis) sebagai anak sulung dan Ganis sebagai anak bungsu. Hubungan ketiganya terbagi ke dalam oposisi luar dan dalam, datang dan pergi, tamu dan tuan rumah. Tokoh Gendis berada di luar, sedangkan tokoh saya dan Ganis berada di dalam. Rumah orang tua ditempati oleh tokoh saya dan Ganis, sedangkan tokoh Gendis berada di luar rumah, sehingga dapat berperan sebagai tamu.

Kalimat yang mengatakan bahwa menjadi ibu adalah sebuah kutukan berasal dari tokoh saya yang sekaligus sebagai narator. Kalimat itu berasal dari narator yang merupakan representasi orang modern. Narator dalam cerpen itu bukan orang tradisi yang memaknai keluarga sebagai anugerah. Narator dalam cerpen itu ialah orang modern yang ingin hidup dalam kebebasan. Tokoh saya dalam cerpen itu merupakan tokoh yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan tonoh dia, yang merupakan saudaranya, yang datang sebagai tamu berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, rumah menjadi milik tokoh saya, milik perempuan, sedangkan saudara yang laki hadir sebagai tamu. Tokoh saya berperan menjadi



ibu sedangkan tokoh dia berperan sebagai bapak. Rumah dikuasai oleh tokoh saya, sedangkan tokoh dia tidak berkuasa atas rumah sehingga dia harus patuh pada aturan. Sebagai tuan rumah, tokoh saya memposisikan diri sebagai orang yang mengedepankan adat timur, yang sopan dan santun terhadap tamu.

“ha ha ha,” tiba-tiba ia tertawa. Sungguh saya merasa terhina, sudah capek-capek saya mengedepankan adat ketimuran tapi ia malah menyemburkan dengan muntahan tawa (Nurguna, 2022: 127).

Kutipan itu memperlihatkan bagaimana narator memposisikan diri. Narator orang pertama tokoh utama menempatkan diri sebagai orang yang mempunyai adat timur, sedangkan tokoh dia berperilaku Barat. Tokoh dia berposisi dengan tokoh saya sebagaimana oposisi Barat dengan Timur. Tokoh dia digambarkan sebagai tokoh yang berada di luar batas, yang tidak bisa diatur.

Pernah suatu ketika saya melihat ia merokok di lantai atas rumah kami yang saat itu belum selesai dibangun. Waktu itu ia masih kelas tiga SD dan bersekolah di SD paling favorit dan binafit. Lalu sewaktu SMP saya pernah menemukan ganja di dalam kamarnya (Nurguna, 2022: 128).

Tokoh dia mempunyai kebiasaan mengisap ganja. Kebiasaan itu merupakan kebiasaan yang melanggar hukum, karena ganja merupakan barang yang dilarang untuk dikonsumsi. Ganja dan ketergantungan orang terhadapnya merupakan representasi modernitas. Cara hidup tokoh dia dalam cerpen itu merupakan cara hidup orang modern sekaligus cara hidup laki-laki, karena tokoh dia mengedepankan kebebasan di luar rumah, di ruang public. Tokoh saya lebih memilih hidup di dalam rumah daripada luar rumah dan lebih memilih menjadi ibu daripada menjadi bapak. “ Saya heran ada orang yang mau-maunya menggantikan peran seorang ibu,” ucapnya datar (Nurguna, 2022: 129). Tokoh dia heran dengan pilihan hidup tokoh saya yang mau berperan sebagai ibu. Tokoh dia mendapatkan jawaban klasik dari tokoh saya. Jawaban tokoh saya sangat tradisional bahwa hal itu adalah takdir. Jawaban itu merupakan poin penting dalam melihat pemosisian diri tokoh. Tokoh saya masih percaya pada takdir. Pandangan tradisional mengenai hidup menempatkan takdir sebagai kekuatan yang menguasai dan menentukan hidup seseorang (Ecklund, 1977). Pandangan modern mengenai hidup bukanlah pada takdir tetapi pada kekuatan individu dalam menentukan nasibnya sendiri, bukan kekuatan di luar dirinya. Tokoh dia dengan tokoh saya dalam



cerpen itu menunjukkan dua pandangan hidup. Yang satu tradisional dan yang satunya lagi modernis. Tokoh ketiga dalam cerpen itu adalah Ganis.

Tokoh Ganis berperan sebagai anak. Kedua kakaknya mengambil peran sebagai ibu dan bapak.

Saya lihat jam dinding, seharusnya Ganis sudah pulang. Ia akan dengan rapi menaruh sepatu pantofelnya, melepas rok dan baju, dan Cuma berkeliling rumah tanpa mengambil apapun dari dalam lemari. Lantas menengok kolam ikan, dan melihat koi putih favoritnya di sana. Ia masih sama seperti waktu ia kecil dulu; wajahnya yang manis; ada jiwa kanak-kanak yang selalu tertinggal di wajah itu; jiwa yang sudah ada sejak kami tumbuh bersama (Nurguna, 2022: 129).

Tokoh Ganis digambarkan masih memiliki jiwa kanak-kanak. Artinya, ia berperan sebagai anak karena jiwanya masih kanak-kanak. Jiwa kanak-kanak menuntut kehadiran sosok yang lebih dewasa yang akan menjaganya dan bertanggung jawab atas dirinya. Sebagai anak, Ganis dapat berperan sebagai kakak bagi Gendis.

Perasaan seperti itu juga ada untuk Gendis, walau mereka sama sekali berlainan dalam segala hal, kecuali rupa dan usia. Ya, Gendis lebih mirip bapak dalam perilaku, tetapi untungnya Bapak telah lama pergi sebelum Gendis berhasil menirunya seratus persen. Dan Ganis, ia seperti ibu, selalu menerima perlakuan Gendis terhadapnya, sebagaimana ibu selalu menerima perlakuan Bapak, sebelum Bapak pergi begitu saja untuk selamanya (Nurguna, 2022: 129-130)

Kalaupun Gendis dapat berperan sebagai bapak, namun di lain sisi dia dapat berperan sebagai adik dihadapan Ganis. Peran yang diambil Gendis dan Ganis tidak tetap, sedangkan peran tokoh saya sebagai ibu tetap. Karakter Gendis digambarkan mirip sekali dengan karakter bapak, kalaupun tidak berhasil menirunya seratus persen. Hubungan Gendis dengan Ganis merupakan hubungan yang terbangun sebagaimana hubungan bapak dengan ibunya. Dikatakan demikian, karena Ganis dapat menerima perlakuan Gendis sebagaimana ibunya menerima perlakuan bapaknya. Antara Ganis dan Gendis dapat bertukar posisi, baik sebagai bapak maupun sebagai ibu dan bahkan sebagai kakak. Tokoh saya dalam cerpen hanya dapat berperan sebagai ibu saja. Bagi tokoh saya, peran tidak dapat dipertukarkan. Peran terikat ruang dan waktu.

Ketika saya menggantikan Ibu, mungkin Ganis turut menggantikan peran kakak yang sebelumnya saya jalankan, menggantikan saya untuk Gendis. Ganis pintar mengatur uang, tapi dihadapan Gendis, ia adalah wanita bodoh. Uangnya tak pernah tersisa, itu disebabkan karena ia suka berbagi dengan saudaranya. Sedangkan saya tidak mau



membiyai Gendis kalau ia tidak tinggal di rumah. Siapa yang tahu uang saya akan dipakai untuk hal-hal yang tidak baik? (Nurguna, 2022: 130)

Di ruang yang bernama rumah, peran dapat dimaninkan, sedangkan di luar rumah peran tidak dapat dimainkan. Peran tokoh saya dalam cerpen itu terikat rumah. Di luar rumah, dia tidak dapat menjadi kakak atau ibu bagi Gendis. Karena Gendis tidak tinggal bersama Ganis dan tokoh saya, maka dia bukan tanggung jawab tokoh saya yang berperan sebagai ibu. Di dalam rumah itu, Ganis berperan menjadi anak, namun dapat berperan menjadi kakak bagi Gendis. Peran itu sangat fleksibel bagi Ganis. Dengan demikian, Ganis dapat sekaligus menjadi orang tradisi dan orang modern. Namun, apa yang dimaksud lengkap dalam cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap*.

Makna lengkap dalam cerpen itu terdiri dari peran ibu, kakak, dan adik tanpa peran bapak. Ketidahadiran peran bapak dalam cerpen bukanlah unsur yang membuat sebuah keluarga tidak lengkap. Kini, satu keluarga telah lengkap: seorang ibu, seorang kakak, dan seorang adik, tanpa Bapak (Nurguna, 2022: 130).

Makna lengkap tanpa bapak, merupakan produk kebudayaan yang tidak menghargai laki-laki sebagai asal. Perempuan menjadi asal utama kehidupan dan sekaligus yang bertanggung jawab atas kehidupan. Dalam konteks modernitas, perempuan dalam perspektif orang kota, orang modern, kehidupan tidak ditentukan oleh laki atau perempuan tapi oleh diri sendiri. Artinya, perempuan dapat hidup mandiri tanpa tergantung pada laki-laki. Dalam pandangan tradisional khususnya di Lombok, yang merupakan asal penulis cerpen, kehidupan seorang perempuan atau seorang ibu ditentukan oleh keberadaan suaminya atau laki-laki, karena laki-laki diposisikan sebagai pusat yang mengontrol mobilitas keluarga.

Makna lengkap dalam *Satu Keluarga Telah Lengkap* merupakan makna yang dikonstruksi orang kota. Narator dalam cerpen itu merepresentasikan orang kota yang hidup tanpa seorang bapak. Narator menceritakan sebuah keluarga tanpa bapak dalam perspektif perempuan. Narator tokoh saya dalam cerpen itu menunjukkan sisi perempuan yang mandiri yang mengidupi keluarganya sendiri tanpa kehadiran sosok bapak. Tokoh bapak sudah pergi selamanya sejak Gendis masih di bangku sekolah menengah pertama. Walaupun tokoh bapak berusaha diperankan oleh Gendis, namun peran bapak bersifat sementara atau fleksibel yang dapat saling menggantikan dengan peran adik atau kaka. Kondisi yang



sementara itu yang menyebabkan kehadiran bapak dalam cerpen itu tidaklah utuh sebagaimana peran Ibu yang dimainkan oleh tokoh saya. Tokoh saya dalam cerpen itu yang sekaligus sebagai narator cenderung ke modernitas walaupun dia menganggap bahwa menjadi ibu adalah sebuah takdir. Takdir yang dimaksudkan adalah takdir manusia modern, yang harus mempertanggung jawabkan dan mengatasi persoalan kehidupan sebagai seorang individu yang bebas. Peran Bapak dimungkinkan menjadi elemen yang melengkapi sebuah keluarga hanya jika peran itu dimainkan dalam sebuah panggung atau dunia tradisi.

***Satu Keluarga Telah Lengkap* dalam Struktur Wacana Sastra Indonesia Lombok**

Karya sastra Indonesia Lombok terutama prosa, muncul dalam arena sastra Indonesia dengan berangkat dari isu keluarga. Dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* karya Nadira Khalid (2007), masalah keluarga muncul dari cinta yang dibingkai kelas sosial. Novel *Maryam* karya Oky Madasari (2012) mengangkat isu kebebasan dan hak milik atas kehidupan dan keberlangsungan hidup keluarga. Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki (2021) merupakan cerpen yang mempertegas persoalan keluarga sebagai persoalan utama dalam memaknai kehidupan.

Keluarga dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* dikonstruksi secara sosial dalam konteks feodalisme bangsawan Sasak. Orang yang berada dalam satu keluarga adalah orang yang status sosialnya sama. Perbedaan status sosial atau posisi sosial sangat penting dalam pemertahanan strata sosial.

Keluarga dalam novel *Maryam*, menjadi masalah pokok cerita. Keluarga *Maryam* terusir dari rumah dan kampung halamannya. Setelah terusir, *Maryam* berusaha mempertahankan rumah yang menjadi miliknya, yang sudah diwarisi oleh ayahnya. Persoalan keluarga dalam novel diangkat dalam konteks Islam di Lombok.

Keluarga dalam cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* diwacanakan dalam konteks budaya Lombok. Keluarga menolak kepulangan seorang perempuan yang sudah dibawa kawin lari. Rumah menjadi milik laki-laki, bukan menjadi milik perempuan.

Dalam *Satu Keluarga Telah Lengkap*, rumah menjadi milik perempuan, bukan laki-laki. Perempuan menguasai rumah sedangkan laki-laki mengikuti peraturan yang dibuatnya.



Konsep keluarga dalam ketiga karya sastra mengenai Lombok berbeda-beda. *Satu Keluarga Telah Lengkap* menggambarkan perempuan sebagai pusat keluarga. Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, novel *Maryam* dan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* menjadikan laki-laki sebagai pusat keluarga. Cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap* melawan struktur yang sudah ada, yang memposisikan laki-laki sebagai pusat sedangkan perempuan sebagai korban kekuasaan laki-laki. Narator dalam cerpen itu dengan eksplisit mengatakan bahwa satu keluarga telah lengkap, seorang ibu, kakak dan adik tanpa bapak.

Kehidupan terus berlanjut tanpa bapak, tanpa laki-laki. Dalam *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*, kehidupan berhenti jika tidak memenuhi keinginan laki-laki, sebagaimana Sahnim dengan Japa. Maryam diterima kembali oleh keluarganya setelah ia mengikuti kehendak keluarganya. Sulin dalam *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, tidak diterima keluarganya setelah ia menolak takdirnya. Tokoh saya dalam *Satu Keluarga Telah Lengkap* menerima takdirnya sebagai pengganti orang tua, sebagai ibu, walaupun ia menganggapnya sebagai sebuah kutukan, namun ia tetap menjalaninya. Cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap* merepresentasikan kondisi modernitas Lombok, khususnya Mataram. Penulis cerpen itu tumbuh dan besar dalam kebudayaan Mataram Lombok. Jika cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap* merepresentasikan modernitas, maka apakah cerpen itu merupakan bagian dari wacana dominan mengenai Lombok Mataram?

Mataram diwacanakan sebagai kota yang maju dan religious. Pemerintah kota Mataram menetapkan menetapkan citra kota Mataram sebagai kota yang masyarakatnya maju dan religious (Fathurrahman, 2007: 24-25). Kata maju merupakan kata yang bisa digunakan untuk menjelaskan kata modern. Gagasan modern merupakan gagasan tentang kemajuan, gagasan memburu sesuatu yang baru yang berbeda dengan yang lama, yang kuno (Faruk, 2001). Kata religious merupakan kata yang merujuk pada nilai keagamaan yang menekankan persoalan keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks cerpen *Satu Keluarga Telah Lengkap*, gagasan kemajuan dapat dilihat pada pemosisian peran ibu sebagai peran sentral keluarga, bukan bapak. Kemajuan itu adalah keberanian seorang perempuan untuk hidup sendiri dan mandiri, tanpa ada seorang bapak yang akan bertanggung jawab atas dirinya.



SIMPULAN

Cerpen Satu Keluarga Telah Lengkap memandang bahwa keluarga yang lengkap adalah keluarga yang terdiri dari seorang ibu, kakak dan adik tanpa bapak. Pandangan itu memposisikan peran bapak sebagai peran yang dapat tergantikan oleh peran seorang ibu. Dalam struktur keluarga, posisi ibu lebih tinggi daripada posisi bapak. Struktur keluarga yang demikian itu merupakan struktur keluarga yang hidup dengan padangan modern. Dalam pandangan itu, ibu menjadi individu yang bebas dan mandiri dari keterikatan dengan laki-laki. Pandangan itu merupakan pandangan yang berasal dari individu modern yang menjunjung tinggi martabat manusia. Seorang anak yang memilih menggantikan peran ibu merupakan seseorang yang sedang menunjukkan kemandirian dan kebebasannya sebagai individu. Perempuan lebih tinggi dan lebih mandiri daripada laki-laki.

Cerpen Satu Keluarga Telah Lengkap menolak atau melawan pandangan tradisi yang menempatkan laki-laki atau suami sebagai pusat. Dalam cerpen itu, perempuan dapat bertanggung jawab terhadap keluarga. Artinya, anak perempuan dapat menggantikan peran seorang ibu. Ia bisa menjadi kepala keluarga.

Cerpen itu merupakan produk modernitas, produk yang lahir dari cara berpikir maju. Cerpen itu menjadi bagian dari wacana dominan mengenai Lombok. wacana yang dominan itu adalah wacana mengenai *masyarakat kota Mataram yang Maju dan Religius*. Gagasan tentang kemajuan merupakan gagasan modernitas. Gagasan tentang modernitas Lombok dalam cerpen itu memperkuat teori yang sudah ada mengenai sastra Indonesia Lombok. Sastra Indonesia Lombok cenderung bergerak ke arah modernitas. Kecenderungan sudah diungkapkan dalam sebuah disertasi yang berjudul *Representasi Lombok dalam Sastra Indonesia* (Satrya HD, 2022).

Daftar Pustaka

- Ecklund, J. L. (1977). Sasak Cultural Change , Ritual Change , and the Use of Ritualized Language. *Indonesia*, 24(24), 1–25.
- Fajrianti, N. A., & Imtihan, Y. (2018). Komposisi Gerak pada Pertunjukan Kesenian Tari Petuk di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Tamumatra*, 10(2), 1–15.



- Faruk. (2001). *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Gama Media.
- Fathurrahman, H. L. A. (2007). *Menuju Masa Depan Peradaban: Refleksi Budaya Etnik di NTB*. Genta Press.
- Hall, S. (1996). On Postmodernisme and articulation: an interview with Stuart Hall, edited by Lawrence Grossberg. In *Critical Dialogue in Cultural Studies*.
- Jamaludin. (2019). *Sejarah Islam Lombok: Abad Ke-16 hingga Abad Ke-20*. LEPPIM IAIN Mataram.
- Khalid, Nadira. 2007. *Ketika Cinta Tak Mau Pergi*. Depok. Lingkar Pena.
- Kingsley, J. (2011). Pelopor Perdamaian atau Perusak Perdamaian?: Pemilihan Kepala Daerah, Kepemimpinan Agama, dan Proses Perdamaian di Lombok. In A. F. Susanto (Ed.), *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru* (pp. 97–118). Gramedia.
- Madasari, Oky. 2012. *Maryam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Marrison, G. E. (1999). *Sasak dan Javanese Literature of Lombok*. KITLV.
- Nurguna, B. (2022). *Satu Keluarga Telah Lengkap*. BASABASI.
- Rizky, Riyana. *Jangan Pulang Jika Kampu Perempuan*. Yogyakarta. Mojok
- Satrya HD, D. (2021). Sasak Woman 's Dignity : Thse Representation of Lombok in the Novel Sri Rinjani. *TEKNOSASTIK*, 19(2), 81–91.
- Satrya HD, D. (2022). *Representasi Lombok dalam Novel Indonesia Kontemporer*. Unisversitas Gadjah Mada.
- Van der Meij, D. (2011). *Sastra Sasak Selayang Pandang, 1 Nomor 1*, 17–45.